

**Muhammad Syarif
Patta Bundu
Anshari
Abd. Saman**

MODEL PEMBELAJARAN MATERI PENERJEMAHAN BAHASA INGGRIS

**BERBASIS LITERACY SKILL
SMK PROGRAM PARIWISATA**



PENERBIT AKSARA TIMUR

**MODEL PEMBELAJARAN MATERI
PENERJEMAHAN BAHASA INGGRIS
BERBASIS LITERACY SKILL
SMK PROGRAM PARIWISATA**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (5 milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**MODEL PEMBELAJARAN MATERI
PENERJEMAHAN BAHASA INGGRIS
BERBASIS LITERACY SKILL SMK
PROGRAM PARIWISATA**

**Muhammad Syarif
Patta Bundu
Anshari
Abd. Saman**

**Editor:
Firman**



PENERBIT AKSARA TIMUR

**MODEL PEMBELAJARAN MATERI PENERJEMAHAN BAHASA
INGGRIS BERBASIS LITERACY SKILL SMK PROGRAM
PARIWISATA**

Muhammad Syarif

Patta Bundu

Anshari

Abd. Saman

Editor:

Firman

*@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur
All right reserved*

ISBN: 978-602-5802-75-1

Penerbit Aksara Timur

Jl. Makkarani Kompleks Green Riyousa Blok E No. 12 A

Gowa Sulawesi Selatan

HP/WA : 08114121449

E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com

Facebook : Penerbit Aksara Timur

Website : aksara-timur.or.id

Ukuran: 14,8 X 21 cm; Halaman: x + 152

Cetakan Pertama, Juli 2021

Perancang Sampul dan Tata Letak: Baihaqi

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur senantiasa kita tercurah kepada sang Pencipta yang telah memberikan kekuatan sehingga buku model ini dapat diselesaikan sebagai bagian produk disertasi yang menjadi acuan bagi guru bahasa Inggris dalam menggunakan pembelajaran bahasa Inggris khususnya penerjemahan di SMK. Salam dan salawat kita kirimkan kepada nabi besar Muhammad saw yang menjadi panutan kita dalam menjalani kehidupan ini.

Bercermin pada proses belajar dan mengajar di Indonesia, khususnya belajar dan mengajar bahasa Inggris, pemerintah Indonesia telah mengaturnya dalam Undang-undang diantaranya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Model pembelajaran yang dibahas kali ini hanya menekankan pada belajar dan mengajar bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan *setting* pengembangan model pembelajaran. Diwajibkannya bahasa Inggris untuk diajarkan di sekolah karena bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa Internasional yang berfungsi sebagai media komunikasi antar manusia di seluruh dunia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dua bentuk komunikasi memiliki tujuan dan makna yaitu memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Pelajaran bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Kejuruan secara substansinya memiliki tujuan untuk mengembangkan empat keterampilan bahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis serta memahami

agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan global dan dapat bermanfaat dalam ruang Internasional.

Pembelajarana Bahasa Inggris selain bertujuan untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis serta memahami, juga dituntut dalam proses memiliki kemampuan berupa *literacy skill* dalam bentuk penerjemahan Bahasa Inggris. Keterampilan menulis dan membaca dengan lebih memperhatikan kaidah-kaidah Bahasa Inggris itu sendiri, seperti dari aspek phrasa.

Tujuan lain dari mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan adalah siswa memiliki kemampuan sebagai;1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *informational*. 2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. 3) Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Sehubungan dengan tujuan-tujuan tersebut, bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar manusia di arus global diajarkan sampai perguruan tinggi di seluruh dunia yang tergantung pada filosofi dan sistem Pendidikan,serta kurikulum Nasional yang digunakan pada masing-masing negara.

Fenomena dalam pembelajaran Bahasa Inggris, para siswa yang telah belajar bahasa tersebut selama bertahun-tahun masih mengalami kesulitan dalam penerjemahan meskipun sebenarnya mereka paham kalimatnya. Mereka tidak berlatih memahami kaidah bahasa Inggris saat di kelas. Ini disebabkan oleh situasi kelas yang tidak pernah diperkenalkan kaidah penentuan frase dalam berbahasa Inggris, semua hanya lebih

menekankan dari aspek percakapan saja dan hapalan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris di berbagai sekolah kurang berhasil.

Masalah lainnya adalah tentang kurangnya kepedulian guru pada faktor afektif siswa khususnya pembentukan kemampuan *literacy skill* bahasa Inggris yang dapat mempengaruhi rasa negatif pada pembelajaran bahasa. Atmosfir *literacy skill* bahasa Inggris dapat menjadi penyebab meningkatnya kemampuan pemahaman bahasa Inggris bagi siswa. Oleh karena itu, guru seharusnya mampu menciptakan situasi yang menyenangkan dan santai agar siswa merasa tidak tertekan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Posisi seorang guru diharapkan selalu menempatkan diri sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

Dari kenyataan yang ada di lapangan dan teori-teori pembelajaran berkenaan dengan *literacy skill* dalam penerjemahan bahasa Inggris dan pembelajaran kelompok, dapat dikembangkan satu model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *literacy skill* penerjemahan Bahasa Inggris. Model kali ini merupakan acuan bagi guru dan sebagai model alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada mata pelajaran penerjemahan Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan.

Makassar, 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	10
C. Target dan Sasaran	11
D. Analisis Kebutuhan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Teori Penerjemahan	14
B. Teori Konstruktivisme	17
C. Teori Pengolahan Informasi	19
BAB III MODEL PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN BAHASA INGGRIS BERBASIS <i>LITERACY SKILL</i>	24
A. Sintaks	24
B. Sistem Sosial	30
C. Prinsip Reaksi	31
D. Sistem Pendukung	32
E. Dampak Instruksional dan Pengiring	33
BAB IV PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN MODEL PBIBLS	34
A. Perencanaan Tujuan	34
B. Implementasi Model PBIBLS	37
BAB V ASESMEN DALAM MODEL PBIBLS	44
A. Soal Asesmen	44
B. Rubrik Penilaian	48
DAFTAR PUSTAKA	50
Lampiran-lampiran Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan Pendidikan dalam suatu negara secara umum selalu mengacu pada suatu UU, seperti penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia yang didasari pada UUD 1945 pada alinea keempat yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.”. Alinea keempat ini, dapat dipahami bahwa pemerintah berkewajiban untuk mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia dimana setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dari aspek tersebutlah sehingga pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Jelas kalau Indonesia berusaha dengan keras untuk memajukan Pendidikan bagi warga negara Indonesia dan berusaha membangun karakter bangsa dan pemerintah menerapkannya secara Nasional.

Bercermin pada proses belajar dan mengajar di Indonesia, khususnya belajar dan mengajar bahasa Inggris, pemerintah Indonesia telah mengaturnya dalam Undang-undang diantaranya

adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Model pembelajaran yang dibahas kali ini hanya menekankan pada belajar dan mengajar bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan *setting* pengembangan model pembelajaran. Diwajibkannya bahasa Inggris untuk diajarkan di sekolah karena bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa Internasional yang berfungsi sebagai media komunikasi antar manusia di seluruh dunia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dua bentuk komunikasi memiliki tujuan dan makna yaitu memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Pelajaran bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Kejuruan secara substansinya memiliki tujuan untuk mengembangkan empat keterampilan bahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis serta memahami agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan global dan dapat bermanfaat dalam ruang Internasional.

Pembelajaran Bahasa Inggris selain bertujuan untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis serta memahami, juga dituntut dalam proses memiliki kemampuan berupa *literacy skill* dalam bentuk penerjemahan Bahasa Inggris. Keterampilan menulis dan membaca dengan lebih memperhatikan kaidah-kaidah Bahasa Inggris itu sendiri, seperti dari aspek phrasa.

Pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *literacy skill* ditinjau dari aspek sistem penerjemahan menurut Newmark merupakan suatu keahlian atau seni yang berusaha untuk mengganti suatu pesan pernyataan tertulis dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam

bahasa yang lain. Oleh karena itu seorang penerjemah dituntut mempunyai kompetensi dan strategi dalam penerjemahan. Pendapat lain juga disampaikan oleh Newmark (1988: 81-93) bahwa prosedur penerjemahan diterapkan pada tataran yang lebih kecil seperti klausa, frasa, dan kata, sementara metode penerjemahan berkaitan dengan seluruh teks. Namun, pada kenyataannya metode penerjemahan juga dipakai dalam tataran kalimat. Sementara Larson menyampaikan bahwa, penerjemahan merupakan kegiatan yang mengalihkan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan lebih lanjut lagi diungkap oleh Larson bahwa dalam pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik, artinya maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan sedang bentuk boleh diubah.

Terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris, Departemen Pendidikan Nasional (2006:308) menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan kejuruan meliputi:1. kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *informational*;2. kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esai berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative, report, news item, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion, review, public speaking*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika;3. kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistic (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosio

kultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

Tujuan lain dari mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan adalah siswa memiliki kemampuan sebagai; 1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *informational*. 2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. 3) Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Sehubungan dengan tujuan-tujuan tersebut, bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar manusia di arus global diajarkan sampai perguruan tinggi di seluruh dunia yang tergantung pada filosofi dan sistem Pendidikan, serta kurikulum Nasional yang digunakan pada masing-masing negara.

Walaupun orang belajar bahasa Inggris dengan tujuan yang berbeda-beda, namun Bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan bagi tiap generasi. Oleh karena itu, pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan mesti lebih dipermantap lagi. Tujuan menata Bahasa Inggris lebih baik dalam ruang Pendidikan formal seperti Sekolah Kejuruan karena Sekolah Kejuruan memiliki orientasi lulusan sifatnya langsung bekerja, sehingga proses-proses pembelajaran harus dikembangkan. Perlunya pengembangan pembelajaran karena mempelajari Bahasa Inggris memiliki

kaidah tersendiri, seperti penerjemahan Bahasa Inggris memerlukan pengetahuan terkait proses memahami unsur-unsur frase.

Sehubungan dengan ini dalam aspek penerjemahan dalam proses belajar Bahasa Inggris sangat fundamental yang harus diperhatikan adalah dari aspek sintaksis, setiap kalimat bahasa Inggris paling sedikit terdiri dari dua unsur pokok, subjek dan predikat (Kreidler, 1998:65). Subjek dapat berupa nomina atau frasa nomina, sedangkan predikat berupa verba utama atau frasa verba. Frasa nomina dan frasa verba dalam bahasa Inggris merupakan jenis frasa yang paling penting sehingga tidak bisa dihilangkan dalam kalimat (Quirk et. al 2000: 61). Frasa verba bahasa Inggris dapat dibedakan menjadi verba utama dan verba yang diikuti oleh satu atau lebih kata lain yang berfungsi sebagai dependent (Huddleston, 1995: 25) atau modifier (Hurford, 1995:173) dan Roberts (1958:195).

Perlu pula ditekankan bahwa sebagai elemen verba, salah satu ciri pokok frasa verba adalah menunjukkan kegiatan atau action (House dan Harman, 1950:93), Poutsma (1926: 5), Huddleston (1995: 37), dan Yule (1996: 88) yang dilakukan subjek dalam klausa atau kalimat, sehingga maksud kalimat dapat diketahui. Dengan menghubungkan maksud kalimat dengan kalimat lain dalam satu paragraf, dapat dipahami isi paragraf tersebut. Dengan merangkai isi paragraf itu dengan paragraf-paragraf berikutnya, dapat dipahami maksud sub bab, dan demikian seterusnya sampai kepada maksud teks dan akhirnya isi buku. Dengan kata lain, frasa verba mempunyai peranan penting dalam memahami makna suatu teks.

Fenomena dalam pembelajaran Bahasa Inggris, para siswa yang telah belajar bahasa tersebut selama bertahun-tahun masih mengalami kesulitan dalam penerjemahan meskipun sebenarnya

mereka paham kalimatnya. Mereka tidak berlatih memahami kaidah bahasa Inggris saat di kelas. Ini disebabkan oleh situasi kelas yang tidak pernah diperkenalkan kaidah penentuan frase dalam berbahasa Inggris, semua hanya lebih menekankan dari aspek percakapan saja dan hapalan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris di berbagai sekolah kurang berhasil.

Satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya belajar dan mengajar bahasa Inggris adalah model pembelajaran guru pada mata pelajaran penerjemahan. Ketidakmampuan guru memahami siswa dan perkembangan kebutuhan global dapat mempengaruhi siswa secara negatif, karena alumni SMK dalam menampilkan ungkapan-ungkapan ide dalam bahasa Inggris akan kelihatan lemah yang membias pada aspek kegagalan bersaing dalam dunia kerja. Berkenaan dengan kelemahan bahasa asing seperti Horwitz, Horwitz, & Cope (1986), Price (1988), Elkhafaifi (2005), Woodrow (2006), dan Na (2007) yang telah melakukan penelitian kelemahan memahami bahasa asing baik di negara-negara barat maupun negara-negara timur. Mereka semua tertarik pada gejala kelemahan bahasa asing selama bertahun-tahun. Seperti yang Wörde (2003) ungkapkan bahwa banyak penelitian yang telah dilakukan secara konstan yang mengungkap bahwa dapat menghalangi produksi dan prestasi bahasa asing. Juga MacIntyre & Gardner (1991:86) menyatakan kelemahan memahami bahasa yang dialami oleh siswa baik sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing merupakan masalah yang mungkin sekali terjadi karena dapat mengganggu perolehan, ingatan, and produksi dari bahasa baru.

Hasil penelitian pada delapan siswa kelas bahasa Inggris di Universidad de Atacama di Chile, Gregersen & Horwitz (2002) menegaskan bahwa kelemahan memahami bahasa asing

merupakan satu gejala khusus yang berhubungan dengan bahasa kedua. Kelemahan memahami tersebut dikenal dengan takut berkomunikasi, takut dinilai negatif, dan takut ujian. MacIntyre & Gardner (1991:110) dan Elkhafaifi(2005) mendukung bahwa kekwatiran belajar bahasa asing menyebabkan gangguan kognitif yang menjadikan rendahnya prestasi. Prestasi yang rendah dan reaksi emosi yang negatif memperkuat dugaan kegagalan memahami Bahasa Inggris pada siswa.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dari aspek penerjemahan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris, merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran di dunia Pendidikan. Permasalahan ini perlu ditangani oleh para pengajar bahasa Inggris. Satu cara berkenaan dengan masalah tersebut adalah dengan mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *literacy skill* khususnya pada pelajaran menerjemahkan.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian untuk meningkatkan performa siswa seperti pengembangan materi pelajaran, strategi pengajaran, metode pengajaran, dan lain-lain. Tapi kenyataannya siswa masih saja mengalami kesulitan dalam menguasai Bahasa Inggris. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa perbedaan siswa atau faktor internal khususnya penerjemahan bahasa Inggris adalah satu faktor yang mempengaruhi secara negatif performa mereka. Berdasarkan pada asumsi ini, dapat dikembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *literacy skill* khususnya pada mata pelajaran penerjemahan Bahasa Inggris, sebagaimana dengan Chamot (2004) yang menyarankan bahwa perlunya penelitian pada instruksi strategi pembelajaran bahasa serta menentukan model

dan jenis instruksi yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kecakapan dan prestasi bahasa mereka.

Berdasarkan fakta di lapangan, ditemukan bahwa kebanyakan siswa mengalami gagal paham terkait dengan makna frase, verb dan adverb pada setiap bacaan dikarenakan pengajaran dan situasi yang formal, dan tujuan belajar bahasa Inggris yang hanya untuk lulus dalam ujian; orientasi ini dikenal dengan nama orientasi instrumen. Seperti Brown (2007:170) yang menyatakan bahwa orientasi instrumen adalah belajar bahasa asing untuk meningkatkan karir, membaca materi teknik, menerjemahkan, lulus ujian, dan seterusnya.

Ditemukan juga bahwa kebanyakan guru mengajar Bahasa Inggris hanya untuk menyelesaikan materi yang telah direncanakan dalam silabus dan mengejar kelulusan pada ujian. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang berkarakteristik tradisional. Selain itu, banyak guru yang tidak mampu dalam menentukan dan mengembangkan model pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pengetahuan atau informasi bagi para siswa.

Masalah lainnya adalah tentang kurangnya kepedulian guru pada faktor afektif siswa khususnya pembentukan kemampuan *literacy skill* bahasa Inggris yang dapat mempengaruhi rasa negatif pada pembelajaran bahasa. Atmosfir *literacy skill* bahasa Inggris dapat menjadi penyebab meningkatnya kemampuan pemahaman bahasa Inggris bagi siswa. Oleh karena itu, guru seharusnya mampu menciptakan situasi yang menyenangkan dan santai agar siswa merasa tidak tertekan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Posisi seorang guru diharapkan selalu menempatkan diri sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Ini

sesuai dengan Killen (2007:8) yang menyatakan bahwa penting bagi guru untuk menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran untuk membantu siswa mengkonstruksi atau menemukan pengetahuan dari proses menyerap atau menerimanya dari guru". Jadi jelas bahwa, memerlukan kreatifitas guru dalam mengorganisir aktifitas pembelajaran termasuk kreatif dalam pengembangan model pembelajaran. Para siswa diharapkan berperan aktif dalam aktifitas pembelajaran; guru berfungsi sebagai fasilitator dan diharapkan selalu membantu para siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh mereka selama proses pembelajaran.

Menurut Killen (2007), pembelajaran kelompok adalah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam situasi pembelajaran. Beliau mendefinisikannya sebagai teknik mengajar dimana para siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran kelompok merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan mengelompokkan siswa untuk bekerjasama dan saling membantu.

Holmes (dalam Sorvali, 1996: 21) membagi studi penerjemahan menjadi dua jenis, yaitu studi penerjemahan deskriptif dan studi teori penerjemahan. Studi penerjemahan deskriptif selanjutnya dibagi menjadi studi penerjemahan yang berorientasi pada (1) produk, (2) fungsi, dan (3) proses.

- Penelitian yang berorientasi pada produk: memusatkan perhatiannya pada karya terjemahan.

- Penelitian yang berorientasi pada fungsi: memusatkan kajiannya pada fungsi penerjemahan dalam situasi sosio budaya yang terkait dengan teks bahasa sasaran.
- Penelitian yang berorientasi pada proses berusaha mengungkap proses kognitif atau “kotak hitam” (*black box*) penerjemah. Karena proses kognitif itu tidak bisa diamati secara langsung, para peneliti di bidang ini memanfaatkan teknik TAP (*Think-Aloud Protocol*) dan wawancara untuk menggali data tentang proses pengambilan keputusan sebagai objek utama

Teori tentang pembelajaran literasi, berikut secara ringkas disajikan beberapa model yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajarannya. Beragam model pembelajaran yang bersifat kelompok lebih disarankan karena model ini lebih mengedepankan pemanfaatan kerja sama antarkelompok siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

Dari kenyataan yang ada di lapangan dan teori-teori pembelajaran berkenaan dengan *literacy skill* dalam penerjemahan bahasa Inggris dan pembelajaran kelompok, dapat dikembangkan satu model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *literacy skill* penerjemahan Bahasa Inggris. Model kali ini merupakan acuan bagi guru dan sebagai model alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada mata pelajaran penerjemahan Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan.

B. Tujuan

Model Pembelajaran Penerjemahan Bahasa Inggris Berbasis *Literacy Skill* yang berikutnya disingkat dengan model PBIBLS dikembangkan dengan tujuan untuk membelajarkan

siswa tentang kognitif, keterampilan menerjemahkan, afektif terhadap pembelajaran bahasa Inggris, dan psikomotorik yang dirincikan sebagai berikut

- a. Menguasai materi penerjemahan bahasa Inggris
- b. Meningkatkan kemampuan kognitif lewat keterampilan menerjemahkan
- c. Menumbuhkan sikap afektif terhadap pembelajaran bahasa Inggris
- d. Melatih siswa dalam proses pembelajaran penerjemahan dengan memperhatikan prase setiap teks bacaan.

C. Target dan Sasaran

Model pembelajaran ini disusun sebagai bahan bagi guru bahasa Inggris Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, agar dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif bagi siswa dengan mempertimbangkan salah satu sisi wilayah afektif siswa yaitu pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *literacy skill* dalam penerjemahan Bahasa Inggris. Setelah mempelajari model pembelajaran kali ini, guru Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *literacy skill* dalam penerjemahan Bahasa Inggris yang diwujudkan dalam penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan sistem penilaian. Sementara dari aspek model pembelajaran ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengajar bahasa Inggris berbasis *literacy skill* dalam penerjemahan Bahasa Inggris. Sehingga akan menghasilkan suatu kegiatan

pembelajaran yang aktif, dinamis,interaktif, menyenangkan, dan kreatif.

D. Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi tentang model pembelajaran yang digunakan guru dan model pembelajaran yang akan dikembangkan secara mendalam. Pengumpulan informasi ini dilakukan dengan cara analisis dokumen (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran), pengamatan, wawancara pada guru bahasa Inggris, dan kuesioner yang ditujukan pada siswa. Selanjutnya, analisa kebutuhan pengembangan model pembelajaran bagi guru dan siswa diidentifikasi dari informasi yang diperoleh. Hasil pengumpulan data tersebut menjadi titik tolak bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *literacy skill* dalam melakukan penerjemahan Bahasa Inggris.Kuesioner merupakan instrumen yang dapat mengukur tingkat *literacy skill* dalam melakukan penerjemahan bahasa Inggris yang dialami oleh para siswa. Komponen *literacy skill* dalam penerjemahan Bahasa Inggris yang diukur dalam kuesioner adalah kemampuan dalam menentukan Phrase (Noun Phrase, Adjective Phrase, Verb Phrase, Adverb Phrase (AdvP) & Preposition Phrase (PrepP) pada setiap bacaan yang telah disediakan guru sebagai alat peraga.

Pada tahap selanjutnya untuk analisis kebutuhan juga dilakukan studi literatur untuk mempelajari teori-teori yang berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris, *literacy skill*, penerjemahan bahasa Inggris dan teori konstruktivisme serta teori pemrosesan informasi.Studi literature difokuskan pada teori model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan *literacy skill* dalam penerjemahan

Bahasa Inggris pada siswa berlandaskan pada teori konstruktivisme. Jadi, tujuan kegiatan pada tahap ini adalah (1) untuk mengidentifikasi model dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh guru, dan (2) untuk menemukan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *literacy skill* yang dibutuhkan oleh guru dan siswa sekolah menengah atas dalam penerjemahan Bahasa Inggris.